

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah perusahaan, pertumbuhan bisnis merupakan hal yang paling penting bagi hidup perusahaan, sehingga dibutuhkan sebuah strategi dan kebijakan yang baru sesuai dengan kondisi pasar yang ada. Era globalisasi membuat pertumbuhan yang sangat pesat terutama dalam hal sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Perusahaan semakin dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi agar mampu bertahan dalam persaingan lokal maupun non lokal. Oleh karena itu, harus terus dilakukan pembaruan dan pengembangan dalam internal perusahaan, terutama dalam hal modal manusia atau yang biasa disebut dengan *Intellectual Capital* (Herli dan Hafidhah, 2017).

Kesuksesan dalam sebuah bisnis tidak hanya dipicu oleh aset berwujud saja, melainkan juga aset tak berwujud yang memiliki peran penting dalam kesuksesan perusahaan, yaitu seperti pengetahuan, keterampilan dari pihak perusahaan agar dapat terus berevolusi untuk mengikuti perubahan zaman (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014). Pemberdayaan sumber daya manusia sangat penting dilakukan dalam perusahaan agar proses keberlangsungan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya sumber daya manusia yang efektif dan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi serta berfikir kreatif, perusahaan dapat melakukan berbagai inovasi-inovasi untuk selalu dapat bersaing dengan perusahaan lainnya yang sejenis, sehingga dapat meningkatkan hasil dan prestasi yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Chahal dan Bakshi (2014), *Intellectual Capital* dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan strategi perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba yang besar di masa yang akan datang. Saat ini, banyak perusahaan yang menjadikan sumber daya manusia nya menjadi sebuah aset dalam perusahaan tersebut. Tidak hanya sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, tetapi teknologi informasi juga dianggap aset bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing dalam perusahaan.

Menurut Juwita dan Angela (2016), *Intellectual Capital* berkaitan dengan dua teori dasar, yaitu teori *Stakeholder* dan *Resourced Based Theory*. Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa seluruh aktivitas manajemen perusahaan dapat menciptakan sebuah nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan *Resources Based Theory* menurut Grant., (1991; dalam Ramadhan, Abdurahim, dan Sofyani, 2018) menjelaskan bahwa perusahaan dapat meningkatkan keunggulan bersaing dengan cara mengembangkan sumber daya yang dimiliki untuk jangka waktu yang panjang, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Salah satu perusahaan yang terkenal menggunakan *Intellectual Capital* yaitu HM Sampoerna. Hal ini dikarenakan HM Sampoerna selalu mengandalkan inovasi dan ide yang baru dalam hal pemasaran produk dan juga dalam membuat produk terbaik bagi pelanggannya. HM Sampoerna membentuk karyawannya melalui pengembangan karyawan, yaitu dengan empat pilar, yaitu menarik dan merekrut talenta, mengembangkan talenta, melibatkan dan mempertahankan talenta, dan berkolaborasi sebagai mitra strategis. Hal ini bertujuan agar para karyawan HM Sampoerna dapat menentukan tujuan mereka dan dapat berkontribusi terhadap kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat bergerak lebih cepat dan lincah sesuai harapan (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2017).

Intellectual Capital merupakan bagian dari aset tak berwujud yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2017) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19, aset tak berwujud merupakan aset nonmoneter yang tidak memiliki wujud fisik. *Intellectual Capital* mulai berkembang dan diminati oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan *Intellectual Capital* yang baik akan menghasilkan laba yang optimal serta dapat menumbuhkan ide-ide yang dapat menarik perhatian para *stakeholder*. Perusahaan terkadang mengeluarkan sumber daya maupun liabilitas dalam biaya perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan, dan teknologi, desain dan implementasi strategi, merk dagang, lisensi, serta hak kekayaan intelektual. Menurut IAI (2017) dalam PSAK No.19, *Intellectual Capital*

termasuk dari aset takberwujud dikarenakan keberadaannya tersebut dapat menghasilkan manfaat pada masa yang akan datang bagi perusahaan dan diperkirakan dapat berjalan dengan seoptimal mungkin dalam perusahaan agar dapat menimbulkan manfaat yang besar.

Dalam penelitian oleh Juwita dan Angela (2016), sampel yang digunakan berasal dari perusahaan indeks Kompas 100 yang listing di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian kali ini, sampel yang digunakan yaitu semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengukuran *Intellectual Capital* akan digunakan rumus Value Added Intellectual Coefficients (VAICTM) karena (VAICTM) merupakan rumus yang mengindikasikan kemampuan intelektual suatu organisasi. (VAICTM) dapat juga dianggap sebagai Business Performance Indicator (BPI) (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014). Beberapa penelitian memiliki hasil bahwa *Intellectual Capital* memiliki hasil yang positif, yaitu berpengaruh terhadap nilai perusahaan, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Angela (2016). Hal ini yang memotivasi peneliti untuk membuktikan hasilnya apakah masih relevan pada saat sekarang (2018).

Nilai perusahaan yang baik akan membuat investor akan lebih semangat untuk menanamkan modalnya, dan untuk mewujudkan hal tersebut maka perusahaan harus berupaya untuk memperhatikan kesejahteraan para investor dengan cara mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Peningkatan laba harus didasari dengan proses pemasaran yang bagus serta kualitas dari produk dan penekanan biaya tetap perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja dan produktivitas dari perusahaan, sehingga investor akan lebih mudah tertarik untuk menanamkan investasinya dikarenakan sebelum membeli saham perusahaan, investor akan melihat terlebih dahulu laporan tahunan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan tersebut memiliki nilai dan kinerja yang baik. Sehingga dengan demikian, investasi dari investor tidak akan menjadi salah sasaran. Respon yang diberikan oleh investor dapat diketahui pada tinggi atau rendahnya harga saham. Apabila harga saham perusahaan naik, maka perusahaan memiliki nilai yang tinggi dan minat investor yang tinggi. Namun apabila harga saham menurun, maka perusahaan tersebut memiliki nilai yang rendah dan minat

investor yang rendah (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014). Para investor juga dapat melihat pengelolaan dari perusahaan yang diungkapkan melalui *Sustainability Report*, di mana laporan ini mengungkapkan banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan secara berkelanjutan dalam hal aspek, ekonomi, lingkungan, sosial, dan termasuk potensi-potensi yang membuat nilai perusahaan mengalami peningkatan (Latifah dan Luhur, 2017). Menurut Bhattacharyya (2014), teori yang mendukung pengungkapan *Sustainability Report* yaitu teori legitimasi, di mana teori ini menegaskan bahwa tujuan perusahaan akan tercapai apabila nilai suatu perusahaan tersebut selaras dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat.

Pengungkapan *Sustainability Report* dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan karena adanya akuntabilitas serta transparansi yang ada dalam perusahaan tersebut. *Sustainability Report* (SR) merupakan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan bagi lingkungan hidup dan masyarakat. Pengungkapan *Sustainability Report* dapat diterbitkan dengan menggunakan kerangka laporan yang telah dibuat oleh Global Reporting Initiative (GRI) dan dengan kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan, perusahaan akan mampu membuat inovasi-inovasi baru yang mungkin secara tidak langsung akan berdampak terhadap kelangsungan hidup, seperti *global warming*, pencemaran lingkungan, kerusakan alam, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan semakin banyak aktivitas operasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin banyak juga limbah yang dihasilkan dan terkadang perusahaan tidak terlalu mementingkan lingkungan dan masyarakat sekitar, sehingga membuang berkas maupun limbah yang sudah tak terpakai pada tempatnya. Dengan demikian, hal ini akan memicu adanya krisis sosial dan juga krisis ekonomi dalam masyarakat (Gunawan dan Mayangsari, 2015). Kerusakan-kerusakan alam tersebut dapat dihindari dengan cara pengendalian perusahaan, yaitu perusahaan dituntut untuk tidak terlalu mementingkan dirinya sendiri serta para *stakeholder*, melainkan juga harus memikirkan dampak-dampak yang terjadi di masa datang. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan

kegiatan-kegiatannya agar tuntutan dari para *stakeholder* semakin berkurang, dan kepercayaannya meningkat.

Menurut Global Reporting Initiative (2016), *sustainability report* yaitu laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. Laporan ini menyajikan nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan serta menunjukkan strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. *Sustainability Report* juga dapat membantu perusahaan dalam memahami serta mengukur kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang kemudian menetapkan sasaran dan mengimplementasikan perubahan secara lebih efektif. *Sustainability Report* memiliki dua manfaat, baik internal maupun eksternal. Manfaat internalnya yaitu dapat meningkatkan pemahaman perusahaan tentang risiko dan peluang, menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan, serta memperlancar proses, menekan biaya, dan meningkatkan efisiensi. Sedangkan manfaat eksternal dari *Sustainability Report* yaitu dapat memitigasi dampak lingkungan, sosial dan tata kelola yang negatif, meningkatkan reputasi dan loyalitas merek, serta membantu *stakeholder* eksternal untuk memahami nilai organisasi, aset berwujud, dan aset tidak berwujud.

Selain menerbitkan *Sustainability Report* untuk meningkatkan nilai perusahaan, memiliki laba yang selalu konsisten setiap tahunnya serta reputasi yang baik di kalangan *stakeholder* juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas yaitu kemampuan manajemen, sumber daya manusia, tingkat aset, tingkat hutang, dan kompensasi dari perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan seberapa tingginya kemampuan perusahaan tersebut dan juga akan meningkatkan kinerja dan nilainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herli dan Hafidhah (2017), profitabilitas dapat memoderasi *Intellectual Capital*, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Luhur (2017), profitabilitas tidak dapat memoderasi pengungkapan *Sustainability Report*. Oleh karena itu, peneliti ingin melengkapi sampel yang

digunakan dalam penelitian terdahulu yang hanya menggunakan satu tahun pengamatan, sehingga peneliti akan mengambil sampel penelitian yang mencakup semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017, karena pengungkapan *Sustainability Report* dalam rentang waktu tersebut (2014-2017) masih sedikit perusahaan yang mengungkapkannya setiap tahun, dan berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/PJOK.03/2017, emiten dan perusahaan publik wajib menerbitkan *sustainability report* yang disusun secara terpisah dari laporan keuangan mulai pada tahun 2019, sehingga sebelum tahun 2019 perusahaan masih sangat jarang menerbitkan *Sustainability Report* karena masih bersifat pengungkapan sukarela. Selain itu, peneliti memilih sampel dengan 4 tahun pengamatan karena dalam rentang waktu tersebut informasi yang didapatkan masih relevan dan reliabel. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur menggunakan Return On Assets (ROA), dikarenakan tujuan penelitian ini berfokus kepada para *stakeholder* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. ROA merupakan rasio yang membagi laba neto dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau yang kemudian akan diproyeksikan di masa yang akan datang (Lubis, 2017:273).

Peneliti memilih *Intellectual Capital* sebagai variabel independen dikarenakan pada saat ini banyak perusahaan yang mulai menjadikan *Intellectual Capital* sebagai aset perusahaan, sedangkan *Intellectual Capital* tidak mempunyai nilai fisik. Peneliti juga menggunakan pengungkapan *Sustainability Report* sebagai variabel independen dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan hal tersebut, sedangkan laporan tersebut mempunyai nilai tambah bagi perusahaan. Nilai perusahaan dipakai untuk variabel dependen dikarenakan peneliti ingin mengetahui apa pengaruh dari *Intellectual Capital* dan Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan yang akan berdampak terhadap minat investor. Sedangkan profitabilitas dipilih sebagai variabel pemoderasi agar dapat memperkuat maupun memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Apakah pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah profitabilitas (ROA) memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis profitabilitas memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini memberikan manfaat akademik tambahan dalam bidang akuntansi keuangan bagi penelitian selanjutnya agar dapat digunakan sebagai acuan mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk selalu mengembangkan aset *Intellectual Capital* dan mengungkapkan *Sustainability Report*, serta mengevaluasi keefektifan profitabilitas dalam rangka peningkatan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini secara sistematis disusun secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung dari masing-masing bab yaitu sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian atau rerangka konseptual.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, identifikasi, indentifikasi dan mendefinisikan variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.